

## **PENGARUH KEPERIBADIAN DAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KEAKTIFAN PENINGKATAN KUALITAS MENGAJAR GURU DI SEKOLAH**

; Jalaluddin<sup>1</sup>, Ramlah, <sup>2</sup> Saiful maghfuri<sup>3</sup>

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi<sup>1</sup>

[fiuldeti@gmail.com](mailto:fiuldeti@gmail.com)

### **ABSTACT**

*The problems in the world of formal education increase from year to year. One of the main problems facing the Indonesian nation is the low quality of education at every level of education. The purpose of this study is to peel back with evidence from several sources of research that has been done before. The method used in this study is descriptive review literatur, which takes guidelines from some research that has been conducted before, then presented in the form of scientific articles. The results showed that there is a significant influence between the personality and managerial of the headmaster on activeness in order to improve the quality of teaching teachers in schools. It is interrelated with each other. With the sense that if some of these components are not carried out well, it will be difficult to build a good quality of education in schools.*

**Keywords** :Teacher Personality, Principal Managerial, Teaching Quality

### **ABSTRAK**

Permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan formal bertambah dari tahun ke tahun. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengupas Kembali dengan pembuktian dari beberapa sumber penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni literatur review deskriptif, yang mana mengambil pedoman dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, kemudian dipaparkan dalam bentuk artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian dan manajerial kepala sekolah terhadap keaktifan guna meningkatkan kualitas mengajar guru disekolah. Hal ini saling berkaitan satu sama lainnya. Dengan artian jika beberapa komponen tersebut tidak terlaksana daengan baik, maka akan sulit membangun kualitas pendidikan yang baik pula di sekolah.

**Kata Kunci** : Kepribadian guru, Manajerial Kepala Sekolah, Kualitas Mengajar

## A. Pendahuluan

Kegiatan pendidikan pada dasarnya terdiri dari dua pihak yaitu, guru dan siswa, keterlibatan dua pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (Siregar, 2017). Permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan formal bertambah dari tahun ke tahun. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan (Nawawi dan Jurusan, 2011). Usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan peningkatan kompetensi guru pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti (Ekosiswoyo, 2016).

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, (Syah, 2000) menegaskan bahwa : “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Peserta didik yang baik sebagai modal Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tumbuh rasa cinta kepada Indonesia”.

Adapun sifat-sifat yang menggambarkan kompetensi kepribadian guru, menurut (Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan 1994) adalah kemantapan dan integritas pribadi, berpikir alternative, adil, jujur dan objektif, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, let dan tekun bekerja, berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, simpatik. dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak, bersifat terbuka, kreatif, berwibawa. Standar Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat (3) butir “b” dikatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Kalau kita menelaah dari segi arti bahasanya bahwa pribadi ini sebenarnya sama halnya dengan pribadi yang mantap. (Dwi Sunar P 2008) bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya.

Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan membelokkan konsentrasi peserta didik sehingga hasil belajar yang diinginkan tidak berhasil.

Menurut (Mulyasa E. 2007) menyatakan guru yang dewasa di sini berarti ia telah mampu mandiri dan dapat mengatur dirinya sendiri karena akalnya sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Dengan sifat kedewasaan yang dimiliki oleh guru, maka siswa akan merasa terlindungi oleh sosok pengayom dan pembimbingnya dalam proses belajar mengajar, sehingga keakraban yang ditandai dengan sikap bangga dan patuh dari siswa kepada guru dapat terwujud dengan baik, dengan demikian hasil belajar dapat diperoleh dengan baik pula.

kepribadian guru bertanggung jawab serta menjadi contoh sabar dan penuh pengertian. Menurut (Sagala 2009) menyatakan arif adalah guru menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Lebih lanjut dikatakan seorang guru harus mampu untuk dapat mengambil keputusan yang diambil berdasarkan atas dasar pemikiran yang mengutamakan kepentingan para peserta didiknya, faktor-faktor yang terkait oleh pertimbangan personal yang tidak terkait dengan dasar kompetensi belajar tidak seharusnya mempengaruhi keputusan yang diambil oleh guru tersebut.

Menurut (Mulyasa E.2012) menyatakan guru harus berwibawa atau disegani oleh siswa namun tetap menyenangkan, guru juga harus mengawasi siswa ada jam sekolah sehingga kalau terjadi pelanggaran dapat segera diatasi dan dikendalikan.

Menurut (Haidir 2012) menyatakan guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi siswa. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan mengatur kehidupan orang. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berartimenjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan yang harus berakhlak mulia. Kegiatan pembelajaran mestinya diletakkan pada posisi tersebut. Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan siswa, makin besar

kemungkinan siswa membutuhkan bimbingan guru. di sinilah arti penting danposisi dari akhlak mulia tersebut.

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas bagi semua komponen yang ada di madrasah. Hal ini akan dapat dilaksanakan jika madrasah memiliki sikap dinamis, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini madrasah diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didiknya. Meskipun demikian, agar mutu pendidikan tetap terjaga dan proses peningkatan mutu tetap terkontrol maka harus ada standar yang dijadikan sebagai acuan/pedoman sebagai indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut. Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan yang dikenal dengan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah (MPMBM). Kebijakan manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) merupakan salah satu bentuk desentralisasi pendidikan yang dipilih dengan tujuan untuk memandirikan sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan ini diimplementasikan dengan menerapkan manajemen yang transparan dan dengan melibatkan pihakpihak yang berkepentingan dengan pendidikan. Dalam implementasinya, kebijakan MPMBM memiliki strategi yang berbeda dimasing-masing madrasah sebab MPMBM menerapkan pendekatan “idiograpik” (membolehkan adanya keberbagaian cara pelaksanaannya).

Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing di masa depan diharapkan dapat memberikan dampak bagi perwujudan eksistensi manusia dan interaksinya sehingga dapat hidup bersama dalam keragaman sosial dan budaya. Selain itu, upaya peningkatan mutu dan relevansi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta daya saing bangsa. Mutu pendidikan juga dilihat dari meningkatnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai humanisme yang meliputi keteguhan iman dan takwa serta berakhlak mulia, etika, wawasan kebangsaan, kepribadian tangguh, ekspresi estetika, dan kualitas jasmani.

Kepala madrasah merupakan driver/pemegang kemudi sebuah madrasah. Tercapai tidaknya tujuan sekolah sangat bergantung dari kepemimpinan dan manajerial seorang kepala madrasah. Akan tetapi, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa banyak kepala madrasah tidak memiliki kompetensi seperti yang diharapkan. Hal ini ditandai dengan adanya indikasi, antara lain: 1) Praktek KKN dalam perekrutan kepala madrasah. Umumnya, mereka yang diangkat adalah orang yang telah berjasa sebagai Tim Sukses dalam sebuah Pilkada, 2) adanya hubungan yang kurang harmonis antara kepala madrasah dengan para guru, 3) kurangnya kreativitas dan inovasi dalam menjalankan tugas, 4) tertutupnya

sistem yang dijalankan, seperti pengelolaan personalia, keuangan, maupun pengadaan sarana dan prasarana sekolah.

Departemen Pendidikan Nasional memperkirakan 70 persen dari 250 ribu kepala sekolah di Indonesia tidak kompeten. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas setelah melakukan uji kompetensi pada lebih dari 400 kepala sekolah dari lima provinsi dan juga dilakukan terhadap 50 kepala sekolah sebuah yayasan pendidikan, hasilnya hampir semua kepala sekolah lemah di bidang kompetensi manajerial dan supervisi. (<http://digilib.unimed.ac.id/keterampilankepalasekolah>, 2014). Kompetensi manajerial merupakan kompetensi terkait langsung dengan tugasnya sebagai pimpinan satuan pendidikan yang dinaunginya sehingga sangat perlu untuk ditingkatkan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas bagi semua komponen yang ada di madrasah. Hal ini akan dapat dilaksanakan jika madrasah memiliki sikap dinamis, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini madrasah diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didiknya. Meskipun demikian, agar mutu pendidikan tetap terjaga dan proses peningkatan mutu tetap terkontrol maka harus ada standar yang dijadikan sebagai acuan/pedoman sebagai indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut. Secara spesifik, keterampilan manajerial kepala madrasah diartikan sebagai kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinannya yang meliputi keterampilan konsep, keterampilan hubungan manusia dan keterampilan teknis (Pidarta, 2011).

Peningkatan mutu pendidikan bisa dipengaruhi dengan ketrampilan manajerial kepala madrasah yang baik. (Robbins 2003) mengemukakan bahwa keterampilan konseptual merupakan kemampuan mental untuk menganalisis dan mendiagnosis situasi yang rumit. Sedangkan keterampilan manusiawi (human skills) adalah kemampuan bekerja sama, memahami dan memotivasi orang lain baik perorangan maupun dalam kelompok (Robbins, 1996). Lebih lanjut, keterampilan teknik (technical skills) menurut Robbins (1996) meliputi kemampuan dalam menerapkan pengetahuan atau keahlian spesialisasi. Wahjosumidjo memperjelas bahwa keterampilan teknis kepala madrasah meliputi: menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus dan kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus (Wahjosumidjo, 2002). (Yukl, 2010) menyatakan bahwa peran yang dimainkan setiap manajer dan leader antara lain adalah berhubungan dengan orang lain, maka ia harus memiliki kompetensi keterampilan interpersonal atau sosial, di

samping keterampilan konseptual dan operasional (teknis). Menurut (Yukl 2010), menyampaikan taksonomi tiga faktor definisi keterampilan secara luas yaitu keterampilan teknis, keterampilan interpersonal dan keterampilan konseptual. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 tahun 2007, kemampuan manajerial kepala madrasah mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial (Priansa, Doni dan Somad, 2014).

Kompetensi pada hakekatnya adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku yang hasilnya dapat ditunjukkan dan dapat diukur tingkat keberhasilannya. Untuk mengerjakan pekerjaan tersebut seseorang harus mempunyai kemampuan baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Kompetensi disamping menentukan perilaku dan kinerja seseorang juga menentukan apakah seseorang melakukan pekerjaannya dengan baik berdasarkan standar kriteria yang telah ditentukan.

Manajerial merupakan kata sifat yang asal katanya adalah manajemen. Manajer adalah orang yang melakukan kegiatan manajemen. Pemahaman ini dapat ditelusuri dari pendapat para ahli berikut ini. Menurut (Ernie Tisnawati Sule & Saeful Kurniawan 2008) manajer adalah individu yang bertanggung jawab secara langsung untuk memastikan kegiatan dalam sebuah organisasi dijalankan bersama para anggota dari organisasi. Stewart (Boddy, 2008) mengungkapkan tentang seorang manajer adalah seseorang yang melakukan sesuatu dengan bantuan orang lain dan sumber daya lainnya yang mengarah pada definisi manajemen. Sedangkan (Armstrong, 2009) menjelaskan bagaimana seorang manajer tersebut: manajer memastikan fungsi setiap unit/departemen berjalan secara efektif, untuk itu manajer melakukan pengelolaan atas sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia, keuangan, fasilitas, informasi, waktu, dan bertanggung jawab atas ketercapaian tujuan. Seorang manajer selain diberi tanggung jawab juga diberi otoritas, yang berarti mempunyai hak untuk atau kekuasaan untuk mengatur orang-orang di sekelilingnya. Otoritas dilaksanakan melalui kepemimpinan dan pengaruh pribadi yang timbul dari posisi, kepribadian dan pengetahuan.

Seorang manajer dalam hal ini kepala sekolah, di samping harus mampu melaksanakan proses manajemen yang merujuk pada fungsi-fungsi manajemen, juga harus memahami sekaligus menerapkan substansi kegiatan pendidikan. Kepala sekolah mampu melakukan fungsi-fungsi manajemen dengan baik, meliputi: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pengarahan/pengendalian; dan (4) pengawasan

Dalam hal ini setelah memperhatikan beberapa penelitian yang penulis tulis diatas bahwa peran kepribadian dan kompetensi manajerial

kepala sekolah sangat berpengaruh signifikan terhadap keterampilan mengajar guru. Proses mengajar guru berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam melaksanakan pendidikan disekolah. Dapat dikatakan bahwasanya antara kepribadian dan manajerial adalah suatu hal yang paling penting untuk kebaikan pembelajaran terhadap siswa di sekolah. Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat suatu artikel ilmiah guna menegaskan dan meluruskan Kembali atas pengaruh kepribadian dan manajerial kepala sekolah terhadap keterampilan mengajar guru disekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah metode *Literature review*. Studi Literatur (literature review) merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Literature review dilakukan bisa berasal dari beberapa macam sumber seperti jurnal nasional maupun internasional yang dilakukan seperti dengan menggunakan tiga database (BASE, Science Direct, dan Neliti) dan textbook.

## **C. Temuan dan Pembahasan**

Menurut Zakiyah Darajat adalah sesuatu yang abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan atau melalui atasannya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 kompetensi kepribadian ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Sedangkan menurut Samani, (Mukhlis, 2008) secara rinci kompetensi kepribadian mencakup hal-hal sebagai berikut ; 1) berakhlak mulia, 2) arif dan bijaksana, 3) mantap, 4) berwibawa, 5) stabil, 6) dewasa, 7) jujur, 8) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, 10) mau siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian (Andi Sopandi, 2019) Pada penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Guru. Didalam penelitian tersebut memiliki hasil bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Temuan dari penelitian ini membuktikan teori dan penelitian

terdahulu, bahwa benar kinerja adalah hasil dari kerja ikhlas, kerja cerdas, kerja keras, dan kerja tuntas, dan kompetensi adalah syaratnya. Profesi guru merupakan salah satu pekerjaan yang menuntut kompleksitas kemampuan, baik fisik, mental maupun materil. Dan sejatinya kinerja guru adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui penguatan kemampuan diharapkan dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu (kinerja), dan dengan itu dapat mencetak generasi yang religius, cerdas, mandiri, berkarakter dan berdaya saing.

Berdasarkan penelitian (Binti Afidatur Rohmah, 2017) dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Pujon Malang. Dalam penelitiannya menadapatkan hasil, menurut indikator-indikator kompetensi kepribadian guru menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru di Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Madiredo Pujon Malang berada dalam kategori kurang dengan prosentase 40% atau sejumlah 6 guru. Motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Madiredo Pujon Malang menurut hasil penelitian dari indikator-indikator motivasi belajar yang ada berada dalam kategori sedang dengan prosentase 61% atau sejumlah 44 siswa. Terdapat pengaruh signifikan kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Madiredo Pujon Malang sebesar 2,369%. Hal tersebut berarti kompetensi kepribadian guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang ada sehingga apabila kompetensi kepribadian baik maka motivasi belajar juga baik.

Berdasarkan penelitian (Lantip Diat Prasajo, 2013) dalam jurnal nya yang berjudul Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Lingkungan, Motivasi Guru, Terhadap Prestasi Siswa SMA Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh langsung dan tak langsung kompetensi manajerial kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa, dengan sumbangan efektif 5,52% dengan prestasi belajar siswa melalui motivasi berprestasi guru, (sumbangan efektif sebesar 32,09%); (2) tidak terdapat pengaruh langsung antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar siswa; (3) terdapat pengaruh tidak langsung antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar siswa melalui motivasi berprestasi guru, (sumbangan efektif sebesar 1,04%); (4) terdapat pengaruh langsung antara motivasi berprestasi guru dengan prestasi belajar siswa, (sumbangan efektif sebesar 47,06%). Jadi secara keseluruhan sumbangan yang diberikan oleh kompetensi manajerial kepala sekolah, lingkungan sekolah, motivasi berprestasi guru baik secara langsung maupun tidak terhadap prestasi belajar siswa sebesar 85,71%. Hal ini berarti jika kompetensi manajerial kepala sekolah, lingkungan sekolah dan motivasi berprestasi guru ditingkatkan kualitasnya maka akan



berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

Dari pengamatan penulis dengan penjelasan beberapa penelitian yang dicantumkan diatas , dijelaskan bahwasanya kepribadian seorang kepala sekolah dan guru sangat berkaitan dengan berjalannya proses belajar mengajar yang ada di sekolah. dengan kepribadian yang baik dapat membuahkan hasil proses mengajar yang baik. Karena guru merupakan contoh terhadap siswa-siswa nya disekolah. Kepribadian guru berpengaruh terhadap kepribadian siswa disekolah. Penanaman kepribadian yang baik merupakan suatu pondasi terhadap sesuatu yang akan dijalankan setelahnya.

Manajerial kepala sekolah dalam melaksanakan pembangunan dan pengembangan proses pendidikan yang lebih baik lagi sangat mempengaruhi kinerja dan kreatifitas guru dalam mengajar. Dengan manajerial yang tersusun rapi serta terorganisir dengan baik, maka akan melahirkan dan mencetak hasil peserta didik yang baik disekolah. Semual hal ini saling berkaitan antara semuanya. Maka dari itu Kepribadian dan manajerial merupakan hal yang berperan penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Melalui tulisan yang penulis tulis diatas dari beberapa penelitian yang di amati bahwa :

1. Kepribadian adalah suatu pondasi yang mencerminkan diri seseorang, kepribadian guru yang baik akan mempengaruhi bagi peserta didik yang baik juga, kepribadian guru yang buruk dapat mencerminkan kepribadian terhadap peserta didik.
2. Dalam peningkatan mutu guru merupakan seseorang yang berperan dalam proses pembelajaran, penyampaian yang baik adalah harapan yang di inginkan dalam setiap sekolah. dengan penyampaian yang baik dapat menghasilkan peserta didik yang baik tentunya. Hal ini berkaitan dengan suatu kepribadian dari seorang guru yang merupakan penyampai dari proses pembelajaran di sekolah.
3. Manajerial dalam suatu sekolah maupun organisasi yang diatur dengan tepat dan tersusun rapi, akan menimbulkan suasana pembelajaran yang baik sesuai yang diharapkan. Dikarenakan manajerial dari kepala suatu sekolah berperan dalam menentukan kemajuan, pembangunan, penentuan mutu pendidikan yang baik, dan menjamin sarana prasarana bagi peserta didik di sekolah.

Saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah :

1. Sebaiknya guru sebagai pelopor utama dalam proses pembelajaran, untuk selalu menanamkan kepribadian yang baik pada dirinya, agar

kedepannya sinergi antara guru dan proses pembelajaran berjalan baik dan sesuai yang diharapkan

2. Sebagaimana yang telah di kemukakan pada beberapa penelitian, masih terdapat banyak kepala sekolah yang tidak melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya, kepala sekolah merupakan tombak pertama dalam memimpin suatu sekolah agar semuanya berjalan lancar dan baik, dan menghasilkan guru-guru yang berkualitas, serta mencetak peserta didik yang cerdas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M. (2009). *Armstrong's handbook of management and leadership : a guide to managing for results*. Philadelphia: Kogan Page Limited
- Boddy, D. (2008). *Management an introduction*. London: Prentice Hall
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan. (1994). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Dwi Sunar P. (2008). *Membaca Kepribadian Orang*. Jogjakarta: THINK
- Ekosiswoyo, R. (2016). *Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kualitas pendidikan*. Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 14(2).
- Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah. 2008. *Pengantar Manajemen*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Haidir. (2012). *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan*. Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.
- Muchlas Samani. (2008). *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, (Jakarta, Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia(SIC)
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Serifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, A., & Jurusan, P. L. B. (2011). *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral bagi Generasi Penerus*. Jurnal kependidikan: insania, 16(2), 119-134.
- Pidarta, M. (2011). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Priansa, D. J. dan Rismi, S. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: CV Alfabeta.
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok GRAMEDIA
- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Siregar, N. S. S. (2017). *Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak*. JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA), 1(1), 11-27.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. (2003). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yukl, G. (2010). *Leadership in Organization. Seventeenth Edition Upper Saddler River*. New Jersey: Person.